



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154.

e-mail: jpgsd@upi.edu

website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENGARUH KEKERASAN VERBAL TERHADAP *SELF EFFICACY* SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR DI BANDUNG

Yulianti L Gaol¹, Effy Mulyasari², Arie Rakhmat Riyadi³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: yuliantilg@gmail.com; effy@upi.edu; arie.riyadi@upi.edu.

ABSTRACT

The Self-efficacy is the self-confidence possessed by school-age children to organize and complete certain tasks in achieving the desired results. The development of self-efficacy in elementary school-aged children is certainly supported through the role of parents through positive communication between parents and children. But not all parents do this. Verbal abuse committed by parents can affect the development of self-efficacy of elementary school age children. This study aims to determine the effect of verbal abuse on self-efficacy of fifth grade elementary school students in Bandung. This research uses correlational methods. With a sample of fifth grade students at SDN 007 Cipaganti and SDN 200 Leuwi Panjang. The instrument used is a questionnaire of verbal abuse and Self efficacy. The results of this study indicate the existence of verbal abuse experienced by students by parents verbally. As well as the high and low self-efficacy fifth grade students. The influence of verbal abuse by parents verbally on self-efficacy of fifth grade elementary school students in Bandung has a relationship $r (0.437 > 0.20276)$. And the magnitude of the effect obtained through a simple regression test (0.191) or 19.10%. The more often parents do verbal abuse against children, the lower the child's self-efficacy. However, the more parents communicate positively with their children, the higher the child's self-efficacy.

Keywords: *Self efficacy, Verbal Abuse, Elementary School Student*

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received

05 Ags 2025

First Revised

20 Sep 2025

Accepted

25 Sep 2025

First Available online

25 Sep 2025

Publication Date

21 November 2025



ISSN 3048-0140



1. PENDAHULUAN

Rumah dan orang tua menjadi sekolah dan guru pertama yang memberikan pendidikan kepada anak. Anak-anak tentunya belum dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan benar. Oleh karena itu, anak tentunya akan meniru kebiasaan yang dilihat dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari menjadi perhatian dan pengamatan anak. Menjadi orang tua memiliki tantangan yang besar dan memerlukan keterampilan-keterampilan agar anak dapat mengembangkan kepribadian secara optimal.

Menurut Allender (dalam Junalia dkk, 2020, hlm. 92), anak usia sekolah merupakan kelompok umur yang beresiko mengalami masalah kesehatan pada masa perkembangannya, baik ditinjau dari segi fisik, psikologis, maupun sosial. Memasuki tahap operasi konkret, anak-anak usia sekolah dasar dengan pesat mengembangkan kemampuan daya ingat dan kognisi, termasuk kemampuan metakognisi, yaitu kemampuan memikirkan pemikiran mereka sendiri dan mempelajari cara belajar. Siswa yang merasa yakin dengan kemampuannya menggunakan perilaku metakognisi dan motivasi diri mungkin akan mempunyai keyakinan yang tinggi. Keyakinan sebagai upaya diri anak itu sendiri menentukan keberhasilan atau kegagalannya.

Menurut Putri, Wayan, dan Ngurah (2018, hlm. 84), berpendapat masalah akan muncul ketika anak tidak siap menghadapi kenyataan akibat dari ketidakyakinan akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Anak-anak akan takut jika mereka menemukan sebuah permasalahan dan tidak dapat menyelesaikan tugas dalam situasi tertentu. Maka daripada itu, anak usia sekolah dasar perlu mengembangkan keyakinan dirinya sendiri bahwa mereka mampu melewati dan menjalankan perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya.

Self efficacy merupakan faktor penting dalam perkembangan anak dan salah satu atribut penting yang diperlukan untuk perkembangan psikologis (Marie, 2011). Menurut Bandura (dalam Junalia dkk, 2020, hlm. 92), menyatakan bahwa *Self efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan untuk mengatur dan menyelesaikan tugas tertentu. *Self efficacy* diperoleh melalui dorongan orang-orang terdekat (Bandura, 2002). Orang tua merupakan keluarga atau orang terdekat dengan anak (Soetjiningsih, 2012). Menurut Diah dan Marheni (2013, hlm. 173), keluarga merupakan salah satu faktor pendukung dalam pembentukan *self efficacy* yang positif pada anak. Terbentuknya *Self efficacy* positif pada anak didukung dengan adanya interaksi dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak (Friedman, 2010). Menurut Junalia (2020) menjabarkan orang tua yang berkomunikasi efektif menunjukkan sikap mendukung, terbuka, empati, sikap positif dan kesetaraan kepada anak maka anak akan cenderung mempunyai *Self efficacy* tinggi. Sedangkan orang tua yang berkomunikasi tidak efektif dengan menunjukkan sikap tidak terbuka, sikap negatif, dan membeda-membedakan anak maka anak cenderung mempunyai *Self efficacy* yang rendah.

Terkadang orang tua tanpa sadar seringkali menyalahkan dan memarahi anak. Membentak dan memarahi merupakan contoh bentuk kekerasan verbal. Berdasarkan survei yang dilakukan secara daring pada tanggal 8-14 Juni 2020 oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa kekerasan verbal juga sering diterima oleh anak, seperti dimarahi (56%), dibandingkan dengan anak yang lain (34%), dibentak (23%), dan dipelototi (13%). Tidak banyak orang tahu kalau kekerasan yang dilakukan secara verbal atau kata kata ternyata memiliki efek yang lebih dahsyat dibandingkan dengan kekerasan fisik (Marie, 2016).

Bentuk dari verbal abuse itu umumnya dilakukan dalam bentuk memarahi, menghina, menakut-nakuti dan merendahkan anak dengan memberikan julukan negatif terhadap anak pada

anak (Fitriana dalam Erniwati, 2015, hlm. 3). Kekerasan verbal yang dilakukan orang tua dengan mengeluarkan kata-kata negatif tanpa sadar membuat anak tidak percaya akan kemampuan yang dimilikinya dalam melakukan atau mencapai tujuan tertentu.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan korelasional karena dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat keterkaitan antara kekerasan verbal dengan *self efficacy* siswa. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 67), pengkajian korelasi yaitu suatu pengkajian yang melibatkan tindakan pengumpulan data untuk mengetahui apakah terdapat hubungan dan juga tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Responden penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 007 Cipaganti dan SDN 200 Leuwi Panjang.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner kekerasan verbal yang dilakukan orang tua dan kuesioner *self efficacy* setiap kuesioner memiliki 40 pernyataan dengan skala *Likert*. Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner yang secara langsung oleh siswa. Analisa yang dilakukan berupa uji validitas dan reliabilitas. Uji prasyarat berupa uji normalitas, uji linieritas dan uji homogenitas. Untuk mengetahui hubungan antar variabel menggunakan uji korelasi (r) *product moment* dan uji regresi linear sederhana.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kekerasan Verbal

Tabel 1. Kategori Kekerasan Verbal

| No | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|----|----------|-----------|------------|
| 1 | Tinggi | 11 | 11,96% |
| 2 | Sedang | 66 | 71,74% |
| 3 | Rendah | 15 | 16,30% |

Berdasarkan hasil penelitian kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap peserta didik. Dari data tersebut dapat diuraikan bahwa sebanyak 11 orang peserta didik mengalami kekerasan verbal yang tinggi, selanjutnya 66 orang peserta didik mengalami kekerasan verbal sedang, dan 15 orang peserta didik mengalami kekerasan verbal yang rendah.

Tabel 2. Persentase Kekerasan Verbal Berdasarkan Aspek

| No | Aspek | Persentase |
|----|---------------------|------------|
| 1 | Memarahi | 53,096% |
| 2 | Menghina | 10,765% |
| 3 | Menakut- Nakuti | 11,901% |
| 4 | Merendahkan Anak | 24,24% |

Menurut Indrayati dan Novi (2013), bahwa orang tua melakukan kekerasan verbal memarahi anak dengan cara berteriak, berkata kasar; merendahkan anak dengan menjelek-jelekan anak didepan umum, menakut-nakuti anak dengan memberikan hukuman, serta menghina anak dengan menyebut anak bodoh atau nakal.

Lestari (2016, hlm. 17) menyatakan bahwa *verbal abuse* merupakan tindakan ucapan yang memiliki sifat menghina, menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Kekerasan verbal juga memiliki karakteristik terbuka dengan meluapkan amarah dan memberikan julukan negatif terhadap nama panggilan (Anderson, dalam Darma dan Nur, 2022). Hal serupa juga disampaikan oleh Hampston dalam Fitriana (2015), bahwa kekerasan verbal dapat terjadi dalam tindakan yang tidak tampak secara langsung, seperti: memberi kata-kata yang tidak pantas, merendahkan orang lain melalui tindakan lisan.

Gambaran Self Efficacy Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Tabel 3. Kategori Self Efficacy

| No | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|----|----------|-----------|------------|
| 1 | Tinggi | 16 | 17,29% |
| 2 | Sedang | 63 | 68,48% |
| 3 | Rendah | 13 | 14,13% |

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari 92 orang peserta didik sebagai responden. Diuraikan sebanyak 16 orang peserta didik (17,29%) memiliki *self efficacy* yang tinggi. Sebanyak 63 orang peserta didik (68,48%) memiliki *self efficacy* sedang. Dan sebanyak 13 orang peserta didik (13,13%) memiliki *self efficacy* yang rendah.

Tabel 4. Persentase Self Efficacy Berdasarkan Aspek

| No | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|----|----------|-----------|------------|
| 1 | Tinggi | 16 | 17,29% |
| 2 | Sedang | 63 | 68,48% |
| 3 | Rendah | 13 | 14,13% |

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar *self efficacy* siswa berada pada kategori sedang. Siswa mempunyai keyakinan untuk menyelesaikan tugas dengan baik untuk mencapai hasil atau keinginan tertentu. Namun hal ini perlu diperhatikan bahwa siswa juga memiliki keraguan serta ketakutan untuk melakukan hal-hal baru atau hal-hal yang belum pernah mereka kerjakan.

Arifah (2019, hlm. 10), menyatakan bahwa setiap aspek memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya untuk menghasilkan efikasi diri yang tinggi. Keyakinan diri siswa akan dipengaruhi oleh derajat kesulitan tugas yang dihadapi. Semakin sulit tugas yang dihadapi maka akan semakin rendah efikasi orang tersebut menilai kemampuannya sendiri. Serta perilaku atau respon ketika menyelesaikan tugas tersebut. Sebab setiap individu memiliki respon yang berbeda saat menghadapi atau menyelesaikan sebuah permasalahan (Kusrieni, 2014).

Bandura (Mukhid, 2009, hlm. 109) dalam keyakinan self-efficacy mempengaruhi pilihan orang dalam membuat dan menjalankan tindakan yang mereka kejar. Individu cenderung berkonsentrasi dalam tugas-tugas yang mereka rasakan mampu dan percaya dapat menyelesaikannya serta menghindari tugas-tugas yang tidak dapat mereka kerjakan.

Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Self Efficacy Siswa Kelas V

Melalui uji korelasi product moment untuk menguji hipotesis yang terdapat di Bab II yaitu adanya pengaruh kekerasan verbal terhadap self efficacy siswa kelas V sekolah dasar di bandung. Berdasarkan perhitungan nilai r menggunakan SPSS 20 untuk mengetahui kekuatan hubungan antara variabel kekerasan verbal dan *self efficacy* adalah 0,4327. Berdasarkan r tabel dengan $df=92$ dan taraf signifikansi 0,05 didapatkan r tabel sebesar 0,20276. Maka melalui perhitungan tersebut hipotesis H_0 diterima, $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$; $0,437 > 0,20276$

Tabel 5 Interpretasi Koefisien Korelasi (r)

| Nilai r | Interpretasi |
|------------|---------------|
| 0,00-1,199 | Sangat Rendah |
| 0,20-0,399 | Rendah |
| 0,40-0,599 | Sedang |
| 0,60-0,799 | Kuat |
| 0,80-1,000 | Sangat Kuat |

Sumber: Sugiyono (2010)

Dari tabel diatas didapatkan bahwa hubungan antara variabel kekerasan verbal dengan variabel *self efficacy* dengan nilai r hitung 0,437. Hubungan diinterpretasikan sedang. Untuk melihat besar pengaruh kekerasan verbal terhadap *self efficacy* maka dapat dilihat besar koefisien determinasi (R²).

| Model | R | R Square |
|-------|-------------------|----------|
| 1 | .437 ^a | .191 |

Pada tabel diatas menunjukkan koefisien determinasi R² sebesar 0,191 atau dengan kata lain 19,10% pengaruh yang diberikan kekerasan verbal terhadap *self efficacy*. Kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua memiliki pengaruh terhadap *self efficacy* atau keyakinan diri siswa. Kekerasan verbal merupakan bentuk dari interaksi negatif yang dilakukan oleh orang tua dengan mengeluarkan kata-kata negatif serta perlakuan yang tidak memberikan dukungan kepada siswa. Wirawan (2016) menyatakan kekerasan verbal akan menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar baik di rumah dan di sekolah.

Murni (2017), anak sekolah dasar sudah membentuk konsep diri sebagai anggota kelompok sosial di luar keluarga. Hubungan positif antara anak dan keluarga memberikan pengaruh penting dalam pengembangan kepercayaan diri dan keyakinan anak dalam melaksanakan tugas tertentu secara positif. Ketidakyakinan akan kemampuan akan timbul jika anak tidak mampu mengerjakan tugas seperti temannya.

Arifah (2019, hlm. 6), menyatakan bahwa awal pembentukan efikasi diri anak dipusatkan pada orang tua kemudian dipengaruhi saudara, teman dan orang dewasa lainnya. Bandura (dalam Junalia, dkk, 2020) bahwa perkembangan *self efficacy* pada individu dipengaruhi oleh keluarga, khususnya orang tua. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Diah, dan Marheni (2013) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor pendukung dalam pembentukan *self efficacy* yang positif pada anak.

Kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua kepada siswa tanpa disadari memberikan pengaruh terhadap *self efficacy* siswa. Menurut Rahman (2014), pernyataan-pernyataan seperti “kamu pasti bisa mengerjakan tugas ini jika anda berusaha” memiliki

pengaruh kepada siswa, dibandingkan dengan memarahi, membentak atau bahkan bertindak acuh terhadap sesuatu yang sedang dikerjakan oleh siswa.

Selain itu menurut Mukhid (2009, hlm. 113) bahwa salah satu sumber efikasi diri adalah persuasi sosial yang berhubungan dengan kemampuan verbal dalam meyakinkan individu bahwa ia mampu melakukan sebuah tugas. Persuasi verbal secara positif akan meningkatkan efikasi diri, sedangkan persuasi negatif akan menurunkan efikasi diri pada seseorang.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua secara lisan kepada siswa kelas V Sekolah Dasar di Bandung. Gambar kekerasan verbal yang paling sering dilakukan oleh orang tua yaitu memarahi, menghina, menakut-nakuti dan merendahkan anak. Aspek *self efficacy* siswa kelas V yang paling tinggi yaitu *generality* atau tingkah laku siswa dalam menghadapi tugas atau masalah yang sedang dihadapi.

Berdasarkan koefisien korelasi (r) yaitu sebesar 0,437, bahwa hubungan antara variabel bebas (kekerasan verbal) terhadap variabel terikat (*self efficacy*) berada pada interpretasi sedang. Dengan besarnya pengaruh yang variabel bebas (kekerasan verbal) terhadap variabel terikat (*self efficacy*) berdasarkan uji linear sederhana didapatkan nilai R^2 yaitu 0,1911, artinya bahwa pengaruh variabel kekerasan verbal terhadap *self efficacy* sebesar 19,10%. Sedangkan siswanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari yang diteliti.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, L., dkk. (2019). Menanamkan efikasi diri dan kestabilan emosi. Jombang: LPPM Unhasy Tebuireng Jombang.
- Bandura, Albert. (2002). *Self efficacy: The Exercise of* bab . New York : W. H. Freeman & Company.
- Diah, M., Marheni, A. (2013). Perbedaan Efikasi Diri Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang tua pada Remaja Tengah di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 171 – 180.
- Fitriana, Y., Pratiwi, K., Vita, A. (2015). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 81 – 93. doi: <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.81-93>
- Friedman, Marilyn M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori dan Praktek*. Jakarta : EGC
- Junalia E., dkk. (2020). Pentingnya Komunikasi Orang Tua-Anak Terhadap Self Efficacy Anak Usia Sekolah. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, 2(2), 91 – 101.
- Kusrieni, D. (2014). Hubungan efikasi diri dengan perilaku menyontek. *Psikopedagogia: Jurnal bimbingan dan konseling*, 3(2), 100-111. doi: <http://dx.doi.org/10.12928/psikopedagogia.v3i2.4469>
- Marie, J. (2016). *Bullying A Performance Piece Addressing Emotional and Verbal Abuse Between Children*. (Tesis), Graduate School, University of Wyoming, Wyoming.
- Marie, D. (2011). *Parents' Influence on Child Social Self-Efficacy and Social Cognition*. (Tesis), Graduate School, Marquette University, Wisconsin
- Mukhid, A. (2009). Self Efficacy (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 107-122. doi:

<https://doi.org/10.19105/tjpi.v4i1.247>.

- Murni. (2017). Perkembangan Fisik, Kognitif, Dan Psikososial Pada Masa Kanak-Kanak Awal 2-6 Tahun. *Jurnal Ar raniry*. 3(1), 19-33.
- Putri,P., Wayan Ni., & Ngurah,K. (2002). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Efikasi Diri Siswa Kelas V SD. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 23(1), 83 – 94.
- Soetjningsih. (2012). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC